

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

(Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)

Gilbert Joshua Cristy Mujiyono
Program Magister Manajemen STIE Bank BPD Jateng
Joshuagilbert250798@gmail.com

Abstrak

Terdapat fenomena manipulasi data keuangan yang terdapat pada beberapa perusahaan domestik maupun multinasional yang dapat membuktikan bahwa kurangnya integritas laporan keuangan dalam penyajian informasi yang tidak menunjukkan laporan keuangan yang sebenarnya. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit mengenai integritas laporan keuangan. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2019 sampai 2023. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini mendukung teori agensi dan teori sinyal dalam hubungan antara good corporate governance terhadap integritas laporan keuangan.

Kata kunci: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, integritas laporan keuangan.

Abstract

There is a phenomenon of financial data manipulation found in several domestic and multinational companies which can prove the lack of integrity of financial statements in presenting information that does not show the true financial statements. The purpose of this study is to test the influence of institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners, and audit committees on the integrity of financial statements. The population of this study is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. The sampling method used purposive sampling with a sample size of 10 companies. Data analysis techniques use SPSS software. The results of this study show that institutional ownership, managerial ownership, and independent commissioners have a positive and significant effect on the integrity of financial statements. However, the audit committee has no significant effect on the integrity of financial statements. This study supports agency theory and signaling theory in the relationship between good corporate governance and the integrity of financial statements.

Keywords: institutional ownership, managerial ownership, audit committee, independent commissioner, financial reporting integrity

1. Pendahuluan

Laporan Keuangan merupakan gambaran keuangan suatu organisasi, oleh karena itu selama waktu pembuatan laporan keuangan harus disusun secara tepat dan diperkenalkan dengan tulus serta menunjukkan data yang benar dan sesuai atau sah kepada klien mengenai laporan keuangan yang disajikan. Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai kinerja finansial dan operasional suatu perusahaan kepada berbagai stakeholder, termasuk investor, pemerintah, dan masyarakat umum. Usaha kepada berbagai stakeholder, termasuk investor, pemerintah, dan masyarakat umum. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi yang akurat, dapat dipercaya, serta sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku adalah inti dari integritas laporan keuangan. Integritas laporan keuangan sangatlah penting dalam menjaga kepercayaan dari stakeholder serta menjadi indikator transparansi dalam hubungan perusahaan dengan pihak yang terkait. Tetapi seringkali integritas dari laporan keuangan terancam oleh berbagai faktor, karena pada dasarnya laporan keuangan memiliki peran yang sangat krusial. Beberapa di antaranya adalah tekanan yang datang dari pihak internal yaitu, manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan finansial tertentu, persaingan yang ketat dalam industri yang terkadang mendorong terjadinya praktik-praktik yang kurang etis, serta ketidakpatuhan terhadap regulasi yang berlaku sehingga melanggar etika bisnis dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance pada perusahaan.

Mekanisme penerapan Good Corporate Governance pada perusahaan, yang mencakup struktur pengawasan dan pengendalian internal dan eksternal dalam sebuah perusahaan, merupakan alat penting yang dapat membantu dalam menjaga integritas laporan keuangan suatu perusahaan. Kualitas dewan direksi, keberadaan komite audit yang independen, dan ukuran perusahaan adalah faktor-faktor yang memengaruhi pengawasan dan pengendalian yang diterapkan untuk mencegah terjadinya pelanggaran integritas laporan keuangan dalam suatu perusahaan.

Terdapat fenomena manipulasi data keuangan yang terdapat pada beberapa BPR (Bank Perekonomian Rakyat) yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2023, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) telah melikuidasi dua BPR, yakni BPR Bagong Inti Marga (BIM) di Jawa Timur dan Perumda BPR Karya Remaja Indramayu (BPR KRI) di Jawa Barat. BPR KRI merupakan BPR terbesar kedua yang pernah ditutup LPS. Bank ini tercatat memiliki 34.000 rekening saat dinyatakan resmi dilikuidasi dengan total dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp 337,17 miliar. Dari jumlah simpanan itu, total yang layak bayar karena dijamin penuh oleh LPS mencapai Rp 300,03 miliar. Hingga 1 November 2023, LPS telah melakukan pembayaran klaim penjaminan kepada nasabah BPR KRI sebesar Rp 285,8 miliar. BPR terbesar yang pernah ditutup LPS adalah BPR Tripanca Setiadana di Lampung pada 2009. Saat resmi dinyatakan gagal, bank itu punya 11.000 rekening nasabah dengan total DPK Rp 516,4 miliar dan yang layak bayar mencapai Rp 507,79 miliar.

Pada dasarnya BPR yang bermasalah selalu terlambat diketahui akar permasalahannya. Kondisi tersebut karena terdapat manipulasi laporan keuangan yang kerap terjadi di lingkup industri bank tersebut. Berbeda dengan bank umum, laporan keuangan BPR untuk memenuhi aturan regulator yang jarang diperiksa oleh lembaga akuntansi publik. Kasus yang kerap terjadi adalah laporan keuangan dimanipulasi sedemikian sehingga terlihat bagus atau window dressing. Oleh karena itu, dalam menerapkan fungsi pengawasan terhadap BPR, diharapkan tak lagi hanya didasarkan pada laporan keuangan, tetapi harus dilakukan inovasi agar kewajiban pelaporan dapat diterapkan berdasarkan penerapan tata kelola yang baik. Karena dengan adanya tata kelola yang baik, maka diharapkan dapat menjadi sebuah cerminan kredibilitas suatu bank.

Dari contoh peristiwa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tindakan terjadinya indikasi manipulasi laporan keuangan yang terjadi mengindikasikan rendahnya integritas

terhadap laporan keuangan, serta tidak efektifnya dalam penerapan prinsip *good corporate governance* dengan baik yang berdampak bagi perusahaan. Kerugian yang dialami sangat signifikan serta dapat merugikan tidak hanya stabilitas keuangan suatu perusahaan saja, tetapi juga memicu ketidak pastian di pasar keuangan. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas bisnis, integritas laporan keuangan menjadi faktor krusial untuk memastikan keberlanjutan dan kepercayaan stakeholders.

Menurut Halimah et al., (2024) kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional diharapkan dapat mengendalikan pihak manajemen dan melaksanakan fungsi monitoring terhadap manajemen perusahaan dalam pengambilan suatu keputusan guna peningkatan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan dalam mengurangi insentif manajer yang mementingkan dirinya sendiri melalui tingkat pengawasan yang insentif. Sehingga kepemilikan institusional diharapkan mampu mengurangi kecenderungan pihak manajemen dalam melakukan manipulatif laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen sehingga dapat memberikan dorongan yang lebih besar dalam mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga dapat mengawasi serta memonitoring terhadap manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

Menurut Tamara dan Kartika (2021) kepemilikan manajerial berarti manajer memiliki saham dalam perusahaan. Kondisi ini mengakibatkan manajer cenderung mengambil keputusan terbaik bagi pemegang saham agar ia juga tidak dirugikan. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajer atau eksekutif dengan jumlah total saham perusahaan. Hal ini dapat membantu investor dan analis dalam memahami seberapa besar kepentingan manajemen dalam perusahaan tersebut dan apakah ada potensi konflik kepentingan. Oleh sebab itu pelaporan laporan keuangan kepada pihak investor sangatlah penting dan laporan keuangan harus disajikan secara baik dan benar. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi) maka diharapkan dapat menerapkan fungsi pengawasan dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan agar tersaji dengan baik dan berintegritas.

Menurut Putra et al., (2023), komite audit adalah sebuah badan yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu tugas-tugas dewan tersebut dalam mengawasi kinerja manajemen Perusahaan guna mengatasi perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Komite audit bertanggung jawab untuk mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal, memeriksa laporan keuangan, serta memantau pelaksanaan tugas dan tanggung jawab auditor internal dan eksternal. Komite audit memiliki peran yang penting dalam penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG) dan diharapkan mampu mengawasi pihak manajemen dalam proses pembuatan laporan keuangan yang baik. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi komite audit memberikan pengawasan terhadap direksi dan membantu tugas serta fungsi dewan komisaris. Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dengan rasio jumlah komite audit yang berasal dari komisaris independen terhadap jumlah komite audit. Dengan adanya komite audit diharapkan mampu menerapkan fungsi pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta

melaksanakan fungsi penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan pada perusahaan.

Menurut Novyarni et al., (2022) komisaris independen juga memiliki peran pengawasan yang penting dalam *corporate governance* sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Komisaris independen yang efektif dapat melaksanakan fungsi pengawasan serta untuk menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Mereka diharapkan dapat memberikan perspektif yang berbeda dan memberikan saran yang menguntungkan bagi kepentingan jangka panjang perusahaan dan seluruh pemangku kepentingan. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komisaris independen bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Emiten atau Perusahaan dan memberi nasihat kepada Direksi. Oleh karena itu diharapkan mampu memberikan pengawasan yang optimal terhadap manajemen dalam pembuatan laporan keuangan yang berintegritas.

Proses penerapan GCG (*good corporate governance*) pada perusahaan sangatlah penting bagi perusahaan, karena dengan adanya fungsi pengawasan yang baik maka diharapkan terhindar dari fenomena manipulasi laporan keuangan pada perusahaan. Integritas laporan keuangan sangatlah penting bagi perusahaan. Menurut Kieso et al., (2016), integritas laporan keuangan adalah salah satu karakteristik kualitatif yang penting dalam laporan keuangan. Integritas didefinisikan sebagai "kualitas yang memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan benar-benar mencerminkan posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang sebenarnya." Oleh karena itu, integritas laporan keuangan sangat penting dalam mencapai tujuan laporan keuangan, yaitu memberikan informasi yang relevan, dapat diandalkan, dan dapat dipahami oleh para pengguna laporan keuangan

Beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan sebelumnya memberikan hasil yang berbeda antara hubungan komisaris independent, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Antara lain penelitian dari Kyere et al., (2021) menjelaskan jika tidak ada pengaruh antara hubungan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Namun menurut penelitian dari Fahmi et al., (2023) komisaris independen memiliki hubungan yang positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian lain juga menjelaskan, menurut Handayani (2023) pengaruh komisaris independent memiliki hubungan yang positif terhadap integritas laporan keuangan.

Sedangkan terdapat beberapa penelitian lain tentang komite audit, diantaranya: Fahmi et al., (2023) menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Kemudian dalam penelitian Handayani et al., (2023) menjelaskan bahwa pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan berpengaruh positif. Namun terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2024) menyatakan komite audit tidak berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Terdapat penjelasan dalam penelitian lain yang mengemukakan terkait hubungan antara kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2024) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya memberikan hasil berbeda antara hubungan kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Antara lain penelitian dari Halimah (2024) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Zulian Arif et al., (2023) menerangkan bawasannya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya, terdapat hasil penelitian yang masih belum konsisten mengenai hasil penelitian dari pengaruh Good Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk

mengetahui : Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.

2. Kajian Pustaka

2.1. Grand Theory

Teori utama (*grand theory*) yang digunakan penelitian ini yang terdiri atas *agency theory*, dan *signalling theory*. Landasan teori mempunyai pengaruh penting, karena merupakan dasar berpikir yang bersumber dari suatu teori yang relevan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian.

2.1.1. Agency Theory

Menurut Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan didasarkan pada konflik antara agen dan prinsipal. Agen adalah pihak yang dipercaya oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan, sedangkan agen mempercayakan prinsipal untuk bertindak atas nama prinsipal. Munculnya masalah keagenan disebabkan oleh ketidakseimbangan penguasaan informasi yang akan memicu munculnya asimetri informasi. Sebagai pemilik perusahaan, prinsipal merupakan pihak yang memberikan wewenang atau perintah kepada agen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Sebaliknya agen atau manajer merupakan pihak yang bertugas mengelola perusahaan dan menghasilkan kinerja terbaik bagi prinsipal.

Sesuai dengan teori keagenan, bahwa perusahaan mempunyai peluang untuk meningkatkan kinerja keuangan apabila biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat diminimalkan seminimal mungkin. Menurut Jensen & Meckling (1976) menyimpulkan bahwa biaya keagenan dapat dilihat sebagai hilangnya nilai oleh pemegang saham karena perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik. Biaya keagenan harus diukur dan diperhitungkan secara terperinci dan jelas karena sangat berpengaruh. Oleh karena itu, apabila biaya keagenan dikelola dengan cara yang baik dan tepat, maka dapat membantu meningkatkan nilai saham, yaitu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Jensen & Meckling (1976) biaya agensi (*agency cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan untuk mengatur dan mengawasi tindakan para manajer sehingga mereka bertindak berdasarkan kepentingan perusahaan, selain itu biaya keagenan diukur sebagai jumlah dari biaya pemantauan, biaya pengikatan, dan biaya sisa. Maka dari itu, untuk mengurangi biaya keagenan, maka mekanisme penerapan tata kelola perusahaan harus mengungkap penyebab konflik yang dapat menghambat pertumbuhan kepentingan perusahaan, sehingga diperlukan pemahaman mengenai teori keagenan.

2.1.2. Signalling Theory

Teori sinyal (*signalling theory*) teori ini berdasarkan asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan Hikmah (2024) teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi.

Hubungan teori signalling dengan penelitian ini adalah menyajikan informasi mengenai kualitas pelaporan keuangan yang akurat, maka seluruh pengguna laporan keuangan dapat menentukan keputusannya yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Laporan keuangan nantinya akan digunakan sebagai dasar pertimbangan keputusan bagi para pengguna, dan informasi yang disajikan harus relevan dan bersifat akurat.

2.2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional berperan dalam mengawasi manajer agar integritas laporan keuangan tetap terjaga dengan baik. Dengan adanya pengawasan tersebut maka diharapkan manajer akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Tindakan kontroling dan pengawasan yang dilakukandalam perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer agar memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunity.

Menurut penelitian sebelumnya Irawati (2016) faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. karena dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

Besarnya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, hal ini disebabkan karena kepemilikan saham merupakan sumber kekuatan yang dapat digunakan untuk mendukung kinerja manajemen.

2.3. Kepemilikan Manajerial

Dengan adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan maka diharpkan akan meningkatkan keseimbangan informasi antara pemegang saham dengan manajemen sehingga mengurangi permasalahan yang ditimbulkan oleh teori keagenan yaitu seperti ketidak seimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen dapat mempunyai lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan principal. (Istiantoro 2017)

Sesuai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi yang dimana menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan dan hal ini berimplikasi kepada manajer yang cenderung mengambil keputusan yang terbaik bagi pemegang saham agar ia juga tidak dirugikan.

2.4. Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk melakukan fungsi pengawasan atau pemeriksaan yang dianggap perlu untuk dilakukan koreksi terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan tugas pengelolaan perusahaan serta melaksanakan beberapa fungsi penting yang berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan pada perusahaan. (Handayani 2023)

Komite audit memiliki peran yang penting dalam penerapan prinsip *good corporate governance* (GCG) pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena komite audit memainkan peran dalam menjaga integritas laporan keuangan di perusahaan tersebut. Mereka menunjukkan independensi dalam mengevaluasi laporan keuangan.

2.5. Komisaris Independen

Perusahaan yang cenderung menghasilkan laporan keuangan yang baik dan lebih berintegritas adalah perusahaan yang memiliki komisaris independen, hal ini dikarenakan di dalam perusahaan tersebut terdapat badan yang mempunyai fungsi yaitu mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan baik mengenai emiten atau perusahaan dan memberi nasihat kepada direksi komisaris independen dikatakan berpengaruh karena komisaris independen dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan, dan juga dapat sebagai penengah antara pihak minoritas dan pihak lain yang berkaitan, serta dapat mengawasi kebijakan manajer dan dapat memberikan nasihat kepada manajer (Khatijah, 2019). Komisaris independen merupakan salah satu elemen penting dalam penerapan *good corporate governance* di perusahaan. Keberadaannya diharapkan dapat memberikan fungsi kontrol dan pengawasan secara optimal dan efektif terhadap kebijakan dan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

2.6. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dan ada koreksi dengan penelitian ini, diantaranya dapat dilihat dalam table dibawah ini :

Tabel 1. Penelitian Sebelumnya

No	Nama & Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Kyere & Ausloos, (2021)	<ul style="list-style-type: none">- Komisaris Independen- Komite Audit- Kepemilikan Manajerial	<ul style="list-style-type: none">- Tidak ada pengaruh terhadap Kinerja Keuangan.- Tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.- Tidak Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
2.	Halimah et al., (2024)	<ul style="list-style-type: none">- Komisaris Independen- Komite Audit- Kepemilikan Institusional	<ul style="list-style-type: none">- Berpengaruh negative terhadap integritas laporan keuangan.- Tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.- Tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.
3.	Fahmi & Jeremiah, (2023)	<ul style="list-style-type: none">- Komisaris Independen- Komite Audit- Kepemilikan Manajerial- Kepemilikan Institusional	<ul style="list-style-type: none">- Berpengaruh terhadap Intgritas Laporan Keuangan- Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.- Tidak Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.- Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuanngan.
4.	Handayani & Budiantara, (2023)	<ul style="list-style-type: none">- Komisaris Independen- Komite Audit- Kepemilikan Manjerial- Kepemilkan Institusional	<ul style="list-style-type: none">- Berpengaruh Positif terhadap Integritas Laporan Keuangan- Berpengaruh Positif terhadap Integritas Laporan Keuangan- Tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan- Berpengaruh Positif terhadap Integritas Laporan Keuangan
5.	Susandya & Suryandari (2023)	<ul style="list-style-type: none">- Komisaris Independen- Kepemilikan Manajerial- Kepemilikan Institusional	<ul style="list-style-type: none">- Berpengaruh Positif terhadap Integritas Laporan Keuangan- Berpengaruh Negatif terhadap Integritas Laporan Keuangan- Berpengaruh Negatif terhadap Integritas Laporan Keuangan
6.	Zulian Arif et al., (2023)	<ul style="list-style-type: none">- Komisaris Independen- Komite Audit- Kepemilkan Institusional	<ul style="list-style-type: none">- Tidak berperngaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.- Berpengaruh Positif terhadap Integritas Laporan Keuangan- Berpengaruh Negatig terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan cara melihat persentase saham yang dimiliki oleh suatu institusi dibagi dengan saham yang beredar. Kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer dalam mengelola laba suatu perusahaan dan dapat meningkatkan Integritas laporan keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional pada perusahaan dapat meningkatkan suatu fungsi pengawasan terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan Integritas laporan keuangan.

Teori Agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik saham) dan agen (manajemen) dalam sebuah perusahaan. Dalam pengembangan hipotesis ini, kepemilikan institusional diwakili oleh para investor institusi yg memiliki saham di perusahaan tersebut. Teori ini memprediksi bahwa, kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan integritas keuangan karena investor institusi memiliki insentif yang lebih kuat untuk memantau manajemen dan mencegah kecurangan keuangan.

Sedangkan untuk Teori Sinyal berfokus pada bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada investor tentang kualitas keuangan dan prospek mereka. Dalam pengembangan ini, laporan keuangan bertindak sebagai sinyal utama. Teori ini memprediksi bahwa, kepemilikan institusional yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk mengeluarkan laporan keuangan yang lebih andal dan transparan.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Menurut Handayani (2023) menjelaskan bahwa keberadaan kepemilikan institusional sering kali membawa representasi di dewan direksi atau komite penting perusahaan, yang membawa perspektif dan keahlian dalam tata kelola perusahaan yang baik, termasuk pengendalian internal dan pelaporan keuangan. Oleh karena itu kepemilikan institusional mempunyai pengaruh serta memiliki hubungan yang positif terhadap integritas laporan keuangan.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Andriani et al., (2019) dan Basuki et al., (2017), yang juga menemukan hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan integritas laporan keuangan. Variabel kepemilikan institusional pada penelitian ini diukur dengan membandingkan proporsi saham institusi di akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Investor Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh Positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.7.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Menurut Istiantoro et al., (2017) Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen suatu perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan suatu keadaan dalam perusahaan yang menunjukkan bahwa manajer mempunyai presentase saham pada perusahaan tersebut atau dapat dikatakan bahwa manajer merupakan pemegang saham pada perusahaan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan.

Teori Agensi menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam suatu perusahaan. Dalam pengembangan hipotesis ini, pemilik ingin memaksimalkan kekayaan mereka, sedangkan manajer mungkin memiliki tujuan pribadi yang berbeda. Kepemilikan manajerial dapat membantu menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan agen dengan cara meningkatkan komitmen manajer. Karena ketika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena nilai saham mereka akan meningkat. Hal ini dapat mendorong mereka untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat dan andal. Sedangkan Teori Sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Kepemilikan manajerial dapat menjadi sinyal yang positif bagi pihak eksternal.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi pula Integritas laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verya et al., (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas keuangan.

Dengan demikian, manajer pada perusahaan dengan persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan yang terbaik demi kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Oleh Manajemen}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Integritas Laporan Keuangan

2.7.3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Menurut (Fahmi & Jeremias, 2023) Dalam hal pelaporan keuangan, komite audit bertugas untuk mengawasi audit atas laporan keuangan yakni standard dipastikan sesuai dengan kebijakan keuangan yang berlaku telah terpenuhi serta menilai apakah laporan yang ada telah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015).

Prinsip GCG pada dasarnya berfokus pada transparansi, akuntabilitas, fairness, responsibility, dan independensi. Oleh sebab itu harus dijalankan dan diperkuat dengan mekanisme pengawasan yang efektif. Rumus atau alat ukur komite audit adalah dengan menghitung jumlah anggota komite audit suatu perusahaan.

Dukungan teori agensi terhadap pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan adalah dengan adanya kehadiran komite audit yang efektif dapat membantu mengurangi masalah agensi yang timbul dari asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Dengan demikian, komite audit dapat meningkatkan integritas laporan keuangan dengan cara meningkatkan akuntabilitas manajemen dengan tujuan agar pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam memanipulasi laporan keuangan jika mereka tahu bahwa komite audit mengawasi mereka. Sedangkan teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan dapat memberikan

informasi kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Komite audit dapat berfungsi sebagai mekanisme pensinyalan yang efektif dengan menyampaikan sinyal tentang kualitas tata kelola perusahaan. Dengan adanya kehadiran komite audit yang kuat menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen untuk tata kelola perusahaan yang baik dan akuntabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2023) menjelaskan bahwa dengan adanya peran komite audit yang independen, pengawasan yang cermat, dan fokus pada integritas, komite audit membantu mencegah manipulasi laporan keuangan, memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi, serta meningkatkan kualitas dan keandalan laporan keuangan di perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Integritas Laporan Keuangan

2.7.4. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Menurut (Fahmi & Jeremiah, 2023) Komisaris independen adalah merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014).

Komisaris independen yang efektif diharapkan dapat melaksanakan fungsi pengawasan serta untuk menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2023) Dengan peran mereka yang independen, pengawasan yang cermat, dan fokus pada integritas, komisaris independen mencegah manipulasi laporan keuangan, memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi, serta meningkatkan transparansi dan keandalan laporan keuangan. Keberadaan mereka membantu menjaga kepercayaan publik terhadap industri asuransi secara keseluruhan.

Dukungan teori agensi terhadap pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan adalah dengan kehadiran komisaris independen yang efektif dapat membantu mengurangi masalah agensi yang timbul dari asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Dengan demikian, komisaris independen dapat meningkatkan integritas laporan keuangan dengan cara antara lain meningkatkan akuntabilitas manajemen serta meningkatkan kepercayaan investor.

Sedangkan teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Komisaris independen dapat berfungsi sebagai mekanisme pensinyalan yang efektif dengan cara menyampaikan sinyal tentang kualitas tata kelola perusahaan. Dengan adanya kehadiran komisaris independen yang kompeten dan independen menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen untuk tata kelola perusahaan yang baik dan akuntabilitas. Serta dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Pengukuran komisaris independen dapat dirumuskan dengan cara :

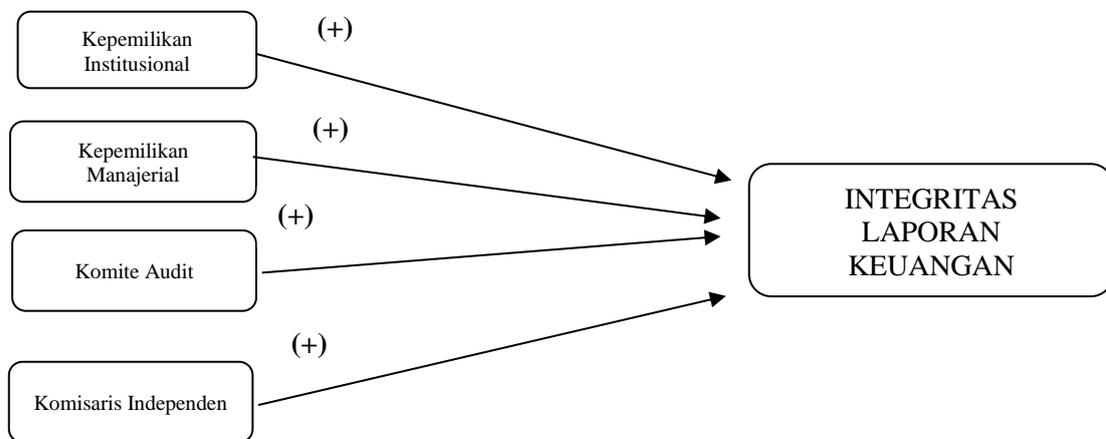
$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4 : Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Integritas Laporan Keuangan

2.8. Model Penelitian

Penerapan *good corporate governance* yang baik terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan diharapkan mampu membuktikan bahwasannya fungsi dan penerapan *good corporate governance* berjalan dengan baik, sehingga Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan tersajikan secara tepat dan sesuai. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar Model 2.1 Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) metode kuantitatif dalam penelitian sering digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel dalam suatu populasi. Penelitian ini menggunakan jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi perusahaan.

Menurut Sugiyono (2019) pengumpulan data adalah proses pengambilan informasi atau fakta yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian karena data yang diperoleh akan menjadi dasar analisis dan pembuatan kesimpulan dalam penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2023, berdasarkan data dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 47 data observasi yang terdiri dari 10 sampel perusahaan.

Pada penelitian ini digunakan kriteria berdasarkan pertimbangan (judgement) sebagai berikut :

1. Perusahaan sector jasa keuangan yang terdaftar di BEI pada 2019-2023.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut selama periode pengamatan 2019-2023.
3. Perusahaan yang masuk daftar Buku 4.

Penggunaan kualifikasi dalam pengambilan sampel perusahaan pada penelitian ini sangatlah penting karena untuk memastikan bahwa sampel yang diambil adalah representatif, akurat, dan dapat diandalkan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas data penelitian, efisiensi penelitian, dan *generalizability* dari temuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan data Bank Buku 4 untuk menguji berbagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank, seperti ukuran bank, struktur kepemilikan, dan efisiensi operasional. Bank BUKU 4 adalah istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan bank-bank di Indonesia dengan modal inti lebih dari Rp30 triliun. Istilah BUKU sendiri merupakan singkatan dari Bank Umum Kegiatan Usaha, yang merupakan sistem pengelompokan bank berdasarkan modal inti yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2012 dan kemudian diperbarui oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Secara keseluruhan, data Bank Buku 4 merupakan sumber data yang valuable bagi peneliti yang ingin mempelajari berbagai aspek industri perbankan di Indonesia. Aksesibilitas, representativitas, keandalan, dan kecocokan data ini dengan berbagai tujuan penelitian menjadikannya alat yang bermanfaat untuk berbagai jenis analisis.

Tabel 2. Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sector jasa keuangan yang terdaftar di BEI pada 2019-2023	47
2.	Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut selama periode pengamatan 2019-2023	(10)
3.	Perusahaan yang tidak masuk kedalam daftar Buku 4	(27)
Jumlah sampel yang digunakan		10

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data skunder diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan perbankan tahun 2019-2023. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara melakukan dokumentasi yaitu mencari data langsung dari catatan catatan atau laporan keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Jumlah perusahaan yang digunakan berjumlah 10 perusahaan. Berikut beberapa data nama perusahaan yang masuk menjadi sampel pada penelitian ini antara lain:

1. Bank Rakyat Indonesia (BRI)
2. Bank Central Asia (BCA)
3. Bank Mandiri
4. Bank Nasional Indonesia (BNI)
5. Bank Panin
6. Bank Danamon
7. Bank CIMB Niaga
8. Bank Permata
9. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN)
10. Bank OCBC NISP

Bank-bank ini tidak hanya memiliki modal inti yang besar, tetapi juga memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia dengan menyediakan layanan keuangan yang luas dan mendukung berbagai sektor ekonomi.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Untuk menyamakan persepsi dalam penelitian ini menggunakan variable yang terdiri dari variable dependen dan independent.

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Laporan keuangan adalah kinerja suatu posisi keuangan secara entitas serta penyajian terstruktur dari posisi keuangan. Integritas laporan keuangan adalah suatu keadaan di mana laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan menunjukkan informasi tidak bias (Dewi & Putra, 2016). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan.

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independent dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*.

3.3.2.1. Good Corporate Governance (GCG)

a) Kepemilikan Institusional

Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusi sebagai pengukuran GCG. Dengan membandingkan lembar saham yang dimiliki institusi terhadap lembar saham yang beredar karena kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi akan mendorong tingkat pengawasan terhadap kinerja manajemen mencapai titik yang lebih optimal. (Hikmah, 2024).

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Investor Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

b) Kepemilikan Manajerial

Menurut Rinaldo (2012) kepemilikan manajerial sebagai pengukuran GCG dengan membandingkan lembar saham yang dimiliki manajerial terhadap lembar saham yang beredar karena kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, kebijakan perusahaan serta dapat memengaruhi hubungan agensi antara manajemen dan pemegang saham.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Oleh Manajemen}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

c) Komite Audit

Peneliti menggunakan komite audit sebagai pengukuran GCG dengan jumlah total komite audit karena hal ini berkaitan dengan efektivitas pengambilan keputusan di perusahaan. Komite audit memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan pengendalian internal, manajemen risiko, kepatuhan terhadap ketentuan hukum, pengungkapan laporan keuangan yang transparan dan kepatuhan pada mekanisme GCG (Sunarsih dan Oktaviani, 2016).

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

d) Komisaris Independen

Peneliti menggunakan dewan komisaris sebagai pengukuran GCG dengan dewan komisaris independen terhadap total jumlah komisaris karena hal ini berkaitan

dengan aspek independensi dan pengawasan. Dewan komisaris independen dianggap mampu memberikan pengawasan yang lebih objektif karena kebijakan dan kinerja manajemen, sehingga proporsi dewan komisaris independen dapat menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip-prinsip GCG (Hikmah, 2024).

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozhali (2021) uji ini digunakan dengan tujuan untuk memahami apakah sebaran data memiliki kenormalan distribusi atau tidak. Digunakannya kolmogorov Smirnov untuk uji normalita penelitian. Dianggap normal distribusinya jikalau nilai sig. melebihi 0,05.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozhali (2021) uji ini mengujikan apakah ditemukan hubungan signifikan pada model regresi di antara variabel bebasnya.

Untuk mendeteksi gejala multikolinearitas dari lihatnilai VIF dan tolerance, Dimana:

$$\boxed{> 0,1 \text{ nilai tolerance dan } < 10 \text{ VIF}}$$

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozhali (2021) uji ini bermaksud mengujikan apakah diitemukan tidak cocokan varian daalam model regresi dari residual antar pengamatan. Digunakannya uji glejser untuk penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021) Uji ini digunakan untuk untuk mengetahui sebuah model regresi tersebut ada korelasi antara kesalahan residual pada periode t (waktu) dengan kesalahan residual pada periode t-1 atau periode waktu sebelumnya.

3.4.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Menurut Ghozali (2021) menyatakan metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression*), yaitu regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Adapun variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen yang diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen integritas laporan keuangan. Adapun model regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Integritas Laporan Keuangan

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X1 : Kepemilikan Institusional

X2 : Kepemilikan Manajerial

X3 : Komite Audit

X4 : Komisaris Indpenden

e : error term (tingkat kesalahan)

3.4.3 Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Menurut Ghozali (2021) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel independen terhadap dependen.

Menurut Ghozali (2021) analisis koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai R^2 adalah ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila nilai R^2 kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas nilai R^2 mendekati angka 1 menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk penelitian dalam memprediksi.

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2023) uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat.

Dimana:

Nilai signifikan $F < 0,05$ atau jika F hitung $> F$ tabel maka H_1 diterima H_0 ditolak.

Nilai signifikan $F > 0,05$ atau F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima H_1 ditolak.

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2021) uji t (parsial) digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis pengaruh setiap variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) saja.

Dimana:

H_1 diterima jika t hitung $>$ nilai t tabel.

H_0 diterima jika t hitung $<$ nilai t tabel.